

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar dapat dilakukan di mana saja dan dengan siapa saja. Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2008: 17) mengartikan belajar sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Kepandaian atau ilmu tidak dapat diperoleh sendiri oleh individu melainkan harus ada interaksi baik dengan individu lain maupun dengan lingkungan. Menurut Thorndike (dalam Hamzah, 2007: 20) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Terjadi interaksi stimulus atau rangsangan/pegaruh terlebih dahulu dalam belajar sebelum individu mendapatkan respon atau perubahan setelah belajar. Jelasnya menurut perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau abstrak (yang tidak bisa diamati). Selanjutnya Skinner (dalam Nabisi, 2008:1.5) berpendapat bahwa belajar menghasilkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati, sedang perilaku dan belajar diubah oleh kondisi lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Skinner bahwa belajar itu dapat diamati perubahan tingkah laku setiap individu yang mengalami proses belajar, dari awal belum mengerti tentang suatu ilmu

setelah diberikan tindakan dan mengalami proses belajar individu tersebut akan mengalami perubahan tingkah laku sesuai apa yang dibelajarkan kepadanya.

Suatu proses belajar tidak mungkin dilakukan hanya sekali jika ingin mendapatkan perubahan tingkah laku atau hasil yang maksimal. Menurut Wittaker (dalam Soemanto, 2000: 104), belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan serta pengalaman. Latihan yang berulang serta pengalaman dalam proses belajar akan memaksimalkan hasil belajar itu sendiri. Dalam belajar jika diadakan latihan yang berulang maka akan membuat individu terbiasa dalam melakukan proses belajar, jika telah terbiasa maka akan tertanam pengalaman belajar yang dapat memaksimalkan hasil dari tujuan belajar itu sendiri.

Pentingnya proses belajar dalam rangka memaksimalkan hasil dari tujuan belajar itu sendiri diungkapkan oleh Witting (dalam Muhibbin, 2007: 114) setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu: (1) *acquisition* adalah tahap perolehan atau penerimaan informasi pada tahap ini siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku yang baru; (2) *storage* adalah tahap penyimpanan informasi pada tahap ini siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*; dan (3) *retrieval* adalah tahap mendapatkan kembali informasi, pada tahap ini seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Hal ini juga sejalan dengan

apa yang diungkapkan Suwarjo (2008: 33) bahwa belajar bukan hanya mengingat tetapi harus mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Dari ungkapan para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan tentang arti dari belajar adalah : (1) memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman; (2) suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya; (3) perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian, atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar, yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi; (4) belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. kesimpulan tersebut dapat dipertegas lagi bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perumusan beberapa ahli di atas bila dikaitkan dengan belajar membaca menulis permulaan di sekolah dasar bahwa membaca dan menulis di sekolah dasar adalah tahapan awal belajar anak di lembaga formal (sekolah). Anak pada awal belajar membaca dan menulis membutuhkan stimulus yang dapat memunculkan respon positif dari dalam diri siswa itu sendiri. Membaca dan menulis juga merupakan tahapan belajar yang memerlukan latihan-latihan secara berulang sehingga setelah siswa melalui proses belajar akhirnya akan

menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yaitu meningkatnya kemampuan membaca dan menulis permulaan.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses belajar yang melibatkan murid, guru dan sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam KBBI (2008: 17) mengartikan pembelajaran sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar. Makhluk hidup dapat belajar dengan baik jika proses belajar yang dialaminya juga baik. Perlu adanya upaya yang harus dilakukan guna membuat proses belajar menjadi baik dan bermutu agar hasil dari proses belajar itu menjadi maksimal. Menurut Degeng (dalam Suwarjo, 2008: 37), pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dalam situasi terkontrol dan bertujuan, jadi siswalah yang menjadi pusat dalam belajar sehingga guru hanya diposisikan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam suatu proses tentunya dibutuhkan suatu perencanaan, begitu pula dalam proses pembelajaran. Hamzah (2007: 19) mengemukakan istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “Bagaimana membelajarkan siswa” dan bukan pada “Apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat

tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan bagaimana cara agar dapat tercapainya tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Sejalan dengan beberapa pengertian di atas, dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran SAS perlu adanya proses yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penggunaan metode pembelajaran SAS proseslah yang penting, dibandingkan dengan hasil, karena dalam metode pembelajaran SAS siswa harus mengalami proses latihan yang berulang guna membiasakan diri untuk membaca dan menulis. Dengan demikian perlu adanya perencanaan pembelajaran yang baik dan terstruktur guna memaksimalkan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS agar hasil pembelajaran yang akan dicapai dapat maksimal.

2. 2 Teori Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan berbahasa tulis terdiri dari kemampuan membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan kemampuan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan (Resmini dkk, 2006: 233). Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan dasar untuk mengungkapkan gagasan dan yang harus diajarkan mulai di kelas I sekolah dasar.

2.2.1 Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya merupakan sebuah interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis yang terwujud dalam bahasa dengan kemampuan bahasa dan kemampuan tentang kemampuan pembaca (Resmini dkk, 2006: 107). Dalam proses membaca itu, pembaca mencoba mengkreasikan apa yang dimaksudkan oleh penulis, sehingga membaca tidak hanya sebagai proses yang aktif, tetapi juga suatu interaksi antara penulis dan pembaca. Pembelajaran membaca adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam kemampuan membaca. Resmini, dkk. (2006: 232) membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa, selain menyimak, mewicara, dan menulis.

Dalam membaca, seseorang dituntut untuk berinteraksi melalui teks (tulisan). Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pesan yang dituliskan dalam sistem tanda baca (*graphophonic knowledge*). Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai, hampir dipastikan ia tidak mampu berkomunikasi melalui teks. Apabila itu dihubungkan dengan tuntutan kehidupan saat ini, tentu orang tersebut akan mendapatkan hambatan dalam memperoleh pesan (informasi) yang disampaikan melalui teks/tulisan. Menurut Heilman (dalam Resmini, dkk. 2006: 234) membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan, orang tersebut dipandang

memiliki kemampuan membaca. Apabila itu dihubungkan dengan siswa di sekolah dasar, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki kemampuan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan.

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu dan mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya lalu menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Anderson (dalam Sabarti, 1993: 23) mengemukakan lima ciri-ciri membaca yaitu: (1) membaca adalah proses konstruktif untuk membangun pengetahuan seseorang, (2) membaca harus lancar, (3) membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat, (4) membaca memerlukan motivasi dan (5) membaca harus memahami isi dari bacaan..

2.2.2 Proses Membaca

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia yang melibatkan proses fisik dan mental. Secara teoretis, membaca adalah suatu proses rumit yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Syafi'i (dalam Kawan Pustaka.com: 2009) mengungkapkan aktivitas membaca meliputi 2 proses yaitu: (1) proses membaca teknis yaitu suatu proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Proses ini disebut sebagai pengenalan kata. Misalnya anak mengucapkan, baik dalam hati maupun bersuara, seperti kata "adik minum" yang tercetak

merupakan proses membaca teknis. (2) Proses memahami bacaan merupakan kemampuan untuk menangkap makna kata yang tercetak. Pada waktu melihat tulisan "adik minum" anak tahu bahwa yang minum bukan ayah, atau adik dalam tulisan itu tidak sedang makan. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata dalam bacaan.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan baik kemampuan mengenali kata hingga mengerti makna keseluruhan isi kalimat. Anderson (dalam Sabarti, 1993: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Resmini, dkk. (2006: 235) mengungkapkan membaca merupakan aktivitas (kegiatan) memahami bahasa tulis (teks). Ada dua aktivitas yang dilakukan oleh pembaca, yakni: (1) membaca sebagai proses dan (2) membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada kegiatan fisik dan mental. Adapun membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari kegiatan yang dilakukan pada saat proses membaca.

Proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit. Ada sejumlah aspek yang dituntut dari pembaca. Resmini, dkk. (2006: 235) menjelaskan aspek yang dituntut dari pembaca yakni: (1) aspek sensorik, kemampuan pembaca untuk memahami simbol-simbol teks, (2) aspek perseptual, kemampuan pembaca untuk menginterpretasikan simbol-simbol teks (apa yang dilihat dan apa yang tersirat), (3) aspek skemata, kemampuan pembaca untuk menghubungkan pesan tertulis dengan struktur pengetahuan dan pengalaman yang telah ada, (4) aspek berpikir, kemampuan pembaca untuk membuat inferensi dan evaluasi dari teks, dan (5) aspek afektif,

kemampuan pembaca untuk membangkitkan dan menghubungkan minat dan motivasi dengan teks yang dibaca. Kelima aspek tersebut harus menciptakan suatu hubungan yang berimbang (harmonis) pada saat proses membaca, sehingga membentuk interaksi dengan penulis melalui teks yang dibacanya.

Sejalan yang diungkapkan di atas mengenai tahapan proses membaca, membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS juga melalui beberapa tahap dari menganalisis bacaan hingga mensintesis bacaan. Tahapan dalam membaca dengan metode SAS tentunya menyesuaikan dengan materi ajar membaca permulaan, yang setiap tahapan membaca harus dilakukan secara berulang guna menanamkan konsep membaca agar dapat benar-benar dipahami oleh siswa.

2.2.3 Jenis Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca dapat dibeda-bedakan berdasarkan tujuan, jenis wacana yang dibaca, cara melakukan kegiatan, dan tempat kegiatan. Sabarti (1993: 29) memaparkan beberapa jenis kegiatan yang bisa dilakukan pada saat membaca baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu: (1) membaca teknik; (2) membaca dalam hati; (3) membaca indah; (4) membaca bahasa; (5) membaca cepat; dan (6) membaca pustaka.

2.2.3.1 Membaca Teknik

Membaca teknik bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tertulis. Melalui kegiatan ini siswa dibiasakan membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, dan lafal yang benar. Di sini guru harus melatih siswa mengucapkan kata-kata dalam kalimat dengan lafal

yang baku. Dengan demikian, guru mulai dengan proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia yang sebagian besar lahir sebagai anak daerah.

2.2.3.2 Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati, ialah cara membaca tanpa suara dengan penekanan kepada pemahaman isi bacaan. Latihan membaca dalam hati dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan yang mudah tetapi belum pernah diberikan. Tetapi sebelum kegiatan dimulai, guru menjelaskan kata-kata atau kalimat yang diperkirakan belum dikuasai siswa. Selanjutnya bahan bacaan diberikan dan siswa memulai membaca.

2.2.3.3 Membaca Indah

Membaca indah, ialah cara membaca yang menggambarkan penghayatan keindahan dan keharuan yang terdapat pada bacaan. Kegiatan membaca indah lebih bertujuan apresiatif. Siswa diharapkan dapat membaca sebagai ungkapan penghayatannya terhadap karya sastra. Jenis membaca ini dapat dipadukan dengan pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

2.2.3.4 Membaca bahasa

Membaca bahasa, ialah kegiatan membaca dengan menekankan pada sisi kebahasaan, bukan isinya. Dalam kegiatan ini siswa berlatih mengenai makna dan penggunaan kata, ungkapan, serta kalimat, sesuai dengan bahan yang diberikan

2.2.3.5 Membaca Cepat

Membaca cepat, ialah membaca yang bertujuan untuk melatih kecepatan gerakan mata para siswa pada saat membaca. Dengan demikian siswa mampu dengan cepat menangkap isi bacaan. Dalam hal ini harus

dihindari membaca kata demi kata. Ini berarti bahwa sekali melihat, siswa dapat membaca beberapa kata.

2.2.3.6 Membaca Bebas

Membaca pustaka/bebas, merupakan kegiatan membaca di luar jam pelajaran, tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan dan kegemaran anak untuk membaca. Kegiatan membaca pustaka/bebas yang terarah dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan minat serta kemampuan memahami bacaan.

Dalam membaca permulaan di kelas rendah khususnya kelas I digunakan jenis kegiatan membaca yaitu membaca teknik. Mengapa disebut demikian karena membaca teknik merupakan jenis membaca yang menekankan pada penyuaran lambang-lambang tulis. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi yang diajarkan di kelas I yaitu membaca permulaan yang hanya membaca lambang-lambang tulis tanpa memperhatikan arti dari lambang tulis itu sendiri (Depdiknas: 2007: 73). Dalam hal ini tentu saja guru harus mampu menjadi model yang baik bagi siswa. Guru harus memberikan contoh bagaimana mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2.2.4 Tujuan Membaca

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Sabarti (1993: 25) mengungkapkan tujuan membaca secara umum dapat dibedakan sebagai berikut: (1) membaca untuk mendapatkan informasi, (2) meningkatkan citra diri, (3) membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, (4) membaca untuk tujuan rekreatif,

(5) membaca tanpa tujuan atau iseng saja, dan (6) membaca untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Membaca untuk mendapatkan informasi yaitu membaca yang mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan penemuan ilmiah yang canggih. Kegiatan ini mungkin berkaitan dengan keinginan untuk mengembangkan diri. Misalnya membaca koran, buku-buku ilmiah, membaca buku pelajaran dan lain sebagainya.

Membaca untuk meningkatkan citra diri, bertujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang lain memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali di depan orang lain. Misalnya membaca novel penulis yang sedang tenar atau membaca hasil karya ilmiah yang terbaru.

Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan. Tujuannya untuk melepaskan diri pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya misalnya membaca komik dan cerpen.

Membaca untuk tujuan rekreatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini adalah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan dan sebagainya.

Membaca tanpa tujuan mengisi waktu senggang, hanya iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekadar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja yang dibaca: iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.

Membaca dengan tujuan mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman, merupakan tujuan membaca tingkat tinggi. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya seni yang bernilai sastra.

Tujuan lain yang juga dapat dicapai melalui pembelajaran membaca ialah yang berhubungan dengan pengembangan nilai moral, kemampuan bernalar serta kreativitas. Secara garis besar, tujuan-tujuan itu dicapai melalui program pembelajaran membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II, sedangkan membaca pemahaman diberikan sejak kelas III (Resmini, dkk. 2006: 237).

2.2.5 Hakikat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Lado (dalam Cahyani dan Iyos, 2007: 97), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tadi. Menulis dapat dimulai dari menggerak-gerakan alat tulis di ruang (kertas) yang kosong hingga menghasilkan suatu produk/coretan yang memiliki arti tertentu. Alexander (dalam Resmi, dkk. 2006: 297) memandang menulis sebagai kegiatan menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang kosong adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis.

Menulis membutuhkan kegiatan yang panjang dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya atau produk. Santoso (2005: 6.21) memandang menulis sebagai suatu proses atau produk. Proses menulis dapat dimulai dari menggerakkan pensil di atas kertas sampai terwujud karangan, juga dapat dimulai dari memilih buku yang akan dibaca, mencatat bagian-bagian yang diperlukan dan kemudian digunakan untuk bahan yang dibicarakan dalam karangan. Sebagai produk, menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan misalnya mencatat pesan, menulis memo dan lain-lain. Pada diri siswa sekolah dasar kegiatan menulis harus dibangun guru melalui banyak latihan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

2.2.6 Proses Menulis

Mengacu pada proses pelaksanaannya menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai suatu kemampuan. Resmi, dkk. (2006: 229) memandang menulis sebagai suatu kemampuan sebagaimana kemampuan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajeg. Hal ini akan memberikan kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki kemampuan menulis yang lebih baik lagi. Pemberian latihan efektif yang sesuai dengan perkembangan siswa dan lingkungan sehari-harinya dapat menunjang pencapaian tujuan atau target menulis yang diharapkan.

Dalam menulis kita pasti melalui beberapa tahapan dari awal yaitu perencanaan hingga akhir yaitu mendapatkan hasil dari tulisan itu sendiri. Menurut Briton (dalam Resmi, dkk. 2006: 299) menyatakan bahwa tahap proses menulis meliputi (1) konsepsi, (2) inkubasi, dan (3) produksi. Kegiatan tahap konsepsi, penulis memilih topik dan menentukan tujuan; tahap inkubasi penulis mengembangkan topik dengan mengumpulkan informasi; dan tahap produksi, penulis menuliskan, menyempurnakan dan mengedit teks (tulisan). Sedangkan menurut Graves (dalam Resmi, dkk. 2006:299), tahap proses menulis itu meliputi (1) pramenulis, (2) komposisi, dan (3) pasca menulis. Pada tahap pramenulis, penulis memilih topik dan mengumpulkan informasi untuk dituliskan; tahap komposisi, penulis menuliskan topik pada sebuah teks; dan tahap pasca menulis, penulis melakukan "sharing" (curah pendapat) tentang tulisannya.

2.2.7 Bentuk Tulisan

Untuk bentuk tulisan di sekolah dasar khususnya kelas rendah terdapat dua tulisan yaitu bentuk tulisan dengan menggunakan huruf lepas dan bentuk tulisan menggunakan huruf tegak bersambung. Huruf lepas penulisannya secara terpisah antara huruf satu dengan lainnya, sedangkan untuk huruf tegak bersambung penulisan huruf dilakukan secara bersambung di setiap katanya. Tata cara menulis huruf tegak bersambung dicontohkan dalam buku panduan yang disusun berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No.094/C/Kep1./1.83, tanggal 7 Juli 1983. Penegasan Ukuran Tulisan Tangan No. 0521/C2/U.88, 27 Juni 1988 bentuknya sebagai berikut.

1. Contoh Huruf Lepas	2. Contoh Huruf Sambung
Aa Bb Cc Dd	Aa Bb Cc Dd
Ee Ff Gg Hh	Ee Ff Gg Hh
Ii Jj Kk Ll	Ii Jj Kk Ll
Mm Nn Oo Pp	Mm Nn Oo Pp
Qq Rr Ss Tt	Qq Rr Ss Tt
Uu Vv Ww Xx	Uu Vv Ww Xx
Yy Zz (?! -+x:=)	Yy Zz ?!
12345678910	1234567890

Sumber: Kep. Ditjen PDM Depdikbud.1988 (dalam Wintarka dkk. 2009: IV)

2.2.8 Tujuan Menulis

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar tentunya tercantum tujuan menulis sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. D' Angelo (dalam Cahyani dan Iyos, 2007: 98) setiap tulisan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi. Pengklasifikasian mengenai tujuan menulis dilakukan oleh Hugo (dalam Cahyani dan Iyos, 2006: 98) ia mengklasifikasikan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*), kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif (*persiasive purpose*), tulisan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan penerangan (*informasional purpose*), tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan dan penerangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*), tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*), tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

Dalam KTSP 2006 (Depdiknas: 2006:4) tujuan menulis yaitu: 1) siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan perasaan secara tertulis dengan jelas, 2) siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan, 3) siswa memiliki kegemaran menulis, 4) siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dan menulis.

2.3 Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar

2.3.1 Membaca di Sekolah Dasar

Sejalan dengan peranan pembelajaran bahasa Indonesia dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia, maka melalui pembelajaran membaca, guru dapat memupuk rasa nasionalisme anak. Bahan belajar yang sesuai akan memudahkan guru menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan. Wacana tentang wawasan nusantara, tokoh teladan nasional, pahlawan nasional, keluarga berencana, dan pariwisata adalah beberapa contoh wacana yang dapat digunakan sebagai sarana pengindonesiaan tersebut. Sabarti (1993: 29) mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar

diselenggarakan untuk mengembangkan dasar-dasar kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri dan profesinya.

Tujuan umum membaca permulaan menurut KTSP 2006 (Depdiknas, 2006: 18) yaitu: (1) siswa memahami (bahasa Indonesia) dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan; (2) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial; (3) siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar tidak dilaksanakan secara khusus, melainkan pembelajaran itu dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran itu dilaksanakan pada siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI oleh guru yang bertugas mengajar di kelas itu. Menurut Resmini (2006: 237) pembelajaran membaca di sekolah dasar adalah suatu kegiatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca. Terdapat perbedaan orientasi dan fokus pembelajaran antara pembelajaran membaca di kelas I dan II dengan pembelajaran membaca di kelas III, IV, V, dan VI. Di kelas I dan II, pembelajaran membaca dan menulis dipadukan menjadi satu kegiatan pembelajaran atau lazim disebut dengan membaca menulis permulaan. Di kelas III, IV, V, dan VI, pembelajaran membaca menulis permulaan tidak dilaksanakan karena pembelajaran membaca dan menulis sudah dipisah atau tidak disatukan seperti di kelas I dan II. Dengan demikian, tujuan yang harus dicapai oleh siswa pun berbeda-beda untuk setiap

kelasnya. Dalam hal ini guru harus mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampilkkan anak pada sejumlah “pengetahuan dengan kemampuan khusus dalam rangka mengantarkan “anak” mencapai “mampu membaca” bahasa. Resmini, dkk. (2006: 27) mengungkapkan tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu untuk membangkitkan dan memupuk “minat” anak untuk membaca. Anak direkayasa dan distrukturi dengan berbagai pengalaman “membaca” sehingga anak merasa menerima dan sanggup mengembangkan “sikap” yang diinginkan oleh “mampu membaca”.

Sejalan apa yang diungkapkan di atas hendaknya tujuan pembelajaran membaca permulaan dapat menjebatani antara anak (siswa) dengan “mampu membaca”, sedangkan proses pembelajaran membaca permulaan hendaknya mampu menjadi “alat transportasi” dengan “guru” sebagai “pengemudi” yang akan mengatarkan siswa sampai ke tujuan yakni “mampu membaca”.

2.3.2 Menulis di Sekolah Dasar

Fokus orientasi pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah “*bagaimana*” siswa dapat menulis (*learning about written language*) dan belajar melalui tulisan (*learning through writing*). Oleh karena itu, tugas guru yang utama adalah bagaimana merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada (1) siswa belajar menulis; (2) siswa belajar tentang bahasa tulis; dan (3) siswa belajar melalui tulisan (Tomkins dalam Resmini,

dkk. 2006: 300). Intinya, bagaimana guru meningkatkan kemampuan menulis, siswa sekolah dasar mengisikan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong dengan tulisan yang dapat dibaca dan dipahami pesan atau isinya oleh pembaca. Menurut Resmi, dkk. (2006: 298) menulis yang dilaksanakan di sekolah dasar hendaknya diorientasikan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi melalui tulisan yang dimaksud adalah siswa mampu menjalankan prosedur komunikasi yaitu mengorganisasikan pengetahuan dan pemahaman (skemata), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik dan konteks. Siswa dapat mengkomunikasikan pesan dalam tulisan setelah siswa melaksanakan prosedur komunikasi tersebut.

Resmini, dkk. (2006: 199), pembelajaran menulis di sekolah dasar dibagi menjadi dua tahap yaitu menulis permulaan di kelas rendah (I, II, dan III) dan menulis lanjutan di kelas tinggi (IV, V dan VI). Pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas rendah masih mengenalkan tulisan dengan huruf kecil, mengajarkannya berturut dari huruf/tulisan yang mudah diucapkan sampai dengan yang sukar. Pembelajaran menulis di kelas rendah dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: (1) pengenalan huruf; (2) latihan; (3) mengeblat; (4) menatap; (5) menyalin; (6) menulis indah; (7) dikte/imlak (8) melengkapi; (9) menulis nama; dan (10) mengarang sederhana.

Untuk menulis lanjut di kelas tinggi pembelajaran berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang pekerjaan pada khususnya. Pembelajaran menulis lanjut di sekolah dasar menekankan pelatihan penulisan berbagai bentuk

tulisan, misalnya surat, prosa, puisi, pidato, naskah drama, laporan, naskah berita, pengumuman dan sebagainya.

2.4 Membaca dan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

Syafi'e (dalam Resmini, dkk, 2007: 147) membagi menulis permulaan menjadi dua tahap, yaitu (a) tahap prapenulisan dan (b) tahap penulisan. Tahap prapenulisan bertujuan melatih siswa untuk membiasakan diri bersikap yang baik dan tepat pada waktu menulis, cara membuka buku yang tepat, dan belajar membuat berbagai macam garis yang memungkinkan siswa untuk bisa menulis dengan tepat. Tahap penulisan merupakan kelanjutan dari tahap prapenulisan yang bertujuan melatih siswa untuk dapat menulis dengan sesungguhnya.

Di sekolah dasar, pembelajaran menulis dipusatkan pada menulis dan mengeja huruf atau kata-kata yang mempunyai frekuensi penggunaan tinggi, seperti nama, alamat, atau kosakata sehari-hari. Pada tingkat yang lebih lanjut, pengajaran menulis dialihkan pada kemampuan mengkomunikasikan pendapat dalam bentuk mengarang. Untuk dapat menulis dengan baik, beberapa jenis kemampuan diperlukan, antara lain kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep, dan mekanik (tata tulis). Sunardi (dalam Hartati dkk, 2006: 145) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan proses menulis sebenarnya meliputi tiga aspek, yaitu menulis dengan tangan (*handwriting*), mengeja (*spelling*), dan mengarang. Pada setiap aspek menulis, ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga harus dimasukkan dalam kurikulum. Perangkat kompetensi pada kelas permulaan adalah sebagai berikut.

(1) Kemampuan Pramenulis.

Yang termasuk kemampuan pramenulis adalah sebagai berikut:

- a. meraih, meraba, memegang, dan melepaskan benda;
- b. mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, posisi;
- c. menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.

(2) Kemampuan menulis dengan tangan (*handwriting*).

Kemampuan menulis dengan tangan dilakukan melalui kegiatan berikut:

- a. memegang alat tulis;
- b. menggerakkan alat tulis ke atas ke bawah;
- c. menggerakkan alat tulis ke kiri ke kanan;

- d. menggerakkan alat tulis melingkar;
- e. menyalin huruf;
- f. menyalin namanya sendiri dengan huruf balok;
- g. menulis namanya sendiri dengan huruf balok;
- h. menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok;
- i. menyalin huruf balok dari jarak jauh;
- j. menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung; dan
- k. menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh.

(3) Kemampuan Mengeja

Yang termasuk kemampuan mengeja adalah sebagai berikut:

- a. mengenal huruf abjad;
- b. mengenal kata;
- c. mengucapkan kata yang diketahuinya;
- d. mengenal perbedaan dan persamaan konfigurasi kata;
- e. membedakan bunyi pada kata-kata;
- f. mengasosiasikan bunyi dengan huruf;
- g. mengeja kata;
- h. menemukan aturan ejaan kata; dan
- i. menuliskan kata dengan ejaan yang benar.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca menulis permulaan merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman pertama bagi siswa saat memasuki dunia sekolah, maka metode pembelajaran membaca menulis permulaan lebih ditujukan pada kemampuan *melek huruf*, dalam arti membaca dan menulis tingkat dasar.

Oleh sebab itu penerapan metode SAS sangat baik digunakan pada pembelajaran membaca menulis permulaan yang menuntut anak berpikir secara holistik dan analitis sintetis (dari sesuatu yang umum kepada sesuatu yang khusus).

2.5 Metode Pembelajaran SAS

2.5.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”, dalam pemakaian yang umum metode diartikan cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Muhibbin, 2007: 201). Selanjutnya Tardif (dalam Muhibbin, 2007: 202) mengartikan metode pembelajaran ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu adanya langkah-langkah atau prosedur yang konkret, jelas dan sistematis agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat dioptimalkan. Menurut Joni (dalam Soli, 2008: 1.7) mengartikan metode sebagai cara kerja bersifat relatif umum sesuai dengan tujuan tertentu. Apa yang diungkapkan oleh Tardif dan Joni sejalan dengan pengertian metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Akhmad (www.akhmasudrajat.wordpress.com: 2010: 1) bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan menyajikan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dalam menjalankan suatu metode pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa serta sumber belajar, metode menjadi cara yang sistematis agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik. Hamzah (2007: 17) mengklasifikasikan metode pembelajaran menjadi 3 jenis yaitu: (1) *organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu; 2) *delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa; dan (3) *management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara si pembelajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arti metode secara umum adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Bila dikaitkan dengan metode SAS terdapat kekhususan cara menyampaikan materi pembelajaran. Kekhususan tersebut adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan langkah-langkah yang sesuai dengan metode pembelajaran SAS.

2.5.2 Pengertian Metode SAS

Metode SAS merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan guna membelajarkan membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Metode ini merupakan hasil karya Proyek Pembaharuan Metode Mengajar (PPMM) yang diprogramkan pemerintah Indonesia mulai

tahun 1974. Menurut A.S. Broto (dalam Sabarti, 1993: 34) metode SAS diciptakan guna mempermudah belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Menurut Hairuddin, dkk. (2007: 2.29-2.30) metode pembelajaran SAS merupakan salah satu jenis metode yang sangat baik digunakan untuk proses pembelajaran membaca menulis permulaan bagi siswa pemula yaitu kelas rendah. Menurutnya, proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode SAS, meliputi: (1) kalimat menjadi kata-kata; (2) kata menjadi suku-suku kata; dan (3) suku kata menjadi huruf-huruf, (4) huruf dirangkai kembali menjadi suku kata, (5) suku kata menjadi kata, dan (5) kata dirangkai kembali menjadi kalimat, contohnya sebagai berikut

ini bola

ini	bola
i n i	bo la
i n i	b o l a
i n i	bo la
ini	bola

ini bola

Selanjutnya Sabarti (1993: 35) membagi metode SAS menjadi 2 periode, periode membaca dan menulis tanpa buku dan periode membaca dan menulis dengan buku. Periode membaca menulis dengan buku meliputi: (1) merekam bahasa anak; (2) bercerita dengan gambar; (3) membaca gambar; (4) membaca gambar dengan kartu kalimat; (5) proses struktural; (6) proses analitik; dan 7) proses sintetik. Sedangkan periode membaca menulis dengan

buku dimulai dengan menggunakan buku yang materinya memuat kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang telah dipelajari pada periode tanpa buku. Kegiatan membaca dan menulis dengan buku ini bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca dan menulis. Jadi buku berfungsi sebagai pelancar, selain itu juga untuk membiasakan siswa membaca tulisan berukuran kecil, sebab selama periode tanpa buku mereka berlatih dengan tulisan huruf yang berukuran besar. Metode SAS memiliki kelebihan guna mempermudah guru dalam menanamkan kemampuan membaca dan menulis permulaan hal ini diungkapkan oleh Sofa (blog.Wordpress.com 2011:1) yaitu (1) metode SAS sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat, kalimat dibentuk oleh satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata dan akhirnya huruf (fonem); (2) metode SAS mempertimbangkan pengalaman bahasa anak, oleh karena itu pengajaran akan lebih bermakna bagi anak; dan (3) metode ini sesuai dengan prinsip belajar inkuiri (menemukan sendiri), anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

2.5.3 Landasan Metode SAS

Yang menjadi dasar dalam metode pembelajaran SAS adalah teori psikologi gestalt. Dalam teori gestalt dijelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt berposisi terhadap teori strukturalisme. Teori Gestalt cenderung berupaya mengurangi pembagian

sensasi menjadi bagian-bagian kecil. Subana (dalam Hairuddin, dkk, 2007: 2.30-2.31) pengembangan metode SAS dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi gestalt, dan landasan kebahasaan. Uraian setiap landasan adalah sebagai berikut.

1. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat strukturalisme merumuskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap komponen terdiri atas bagian yang kecil, yang satu dan lainnya saling berkaitan. Karena merupakan suatu sistem yang berstruktur, maka bahasa sesuai dengan pandangan dan prinsip strukturalisme.

2. Landasan Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt merumuskan bahwa menulis adalah mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya, makin sering seseorang mengamati suatu bentuk, makin tampak pula dengan jelas bagian-bagiannya. Penyadaran manusia atas bagian-bagiannya dari totalitas bentuk ini merupakan proses analisis-sintesis. Jadi, proses analisis-sintesis dalam diri manusia adalah proses yang wajar karena manusia memiliki sifat ingin tahu.

3. *Landasan Pedagogis*

Landasan pedagogis meliputi: (1) mendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya; (2) membimbing murid untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

4. *Landasan Linguistik*

Secara totalitas, bahasa adalah tuturan dan bukan tulisan. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi selayaknya bila bahasa itu berbentuk percakapan. Bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Unsur bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Karena sebagian besar penutur bahasa adalah penutur dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, penggunaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaan sangat tepat digunakan artinya murid diajak untuk membedakan penggunaan bahasa yang salah dan yang benar, serta membedakan bahasa baku dan bahasa nonbaku.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode SAS memiliki landasan filsafat. Dari rumusan pengembangan yang dapat menjadi landasan atau dasar pelaksanaan metode SAS adalah filsafat strukturalisme bahwa sesuatu yang ada di dunia merupakan struktur yang terdiri dari berbagai komponen, begitu juga dengan metode SAS yang mempelajari bahasa dengan membentuk struktur bahasa dari komponen-komponennya. Pada psikologi gestalt menganggap manusia berpikir secara global lalu mengenali bagian-

bagian dari apa yang dia pikirkan, hal ini sesuai dengan prinsip metode SAS yang berpikir secara analitis lalu mensintesiskannya. Sedangkan pada landasan pedagogis lebih ditekankan pada proses membimbing dan mendidik, hal ini sejalan dengan metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa. Filsafat linguistik merumuskan bahasa adalah tuturan bukan tulisan, jadi penggunaan metode SAS dalam membaca menulis permulaan sangat tepat artinya murid diajak untuk membedakan penggunaan bahasa.

2.5.4 Prinsip Pembelajaran Dengan Metode SAS

Dalam menerapkan metode pembelajaran SAS ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guna pengoptimalan penggunaan metode ini. Menurut Hairuddin (2007: 2.23) prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menggunakan metode SAS yaitu: (1) kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasarnya; (2) struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/pemikiran murid; (3) adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan; (4) unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis); dan (5) struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi. Selanjutnya Sabarti (1993: 34) mengungkapkan beberapa prinsip kebahasaan yang mendasari metode SAS

yaitu: (1) pada dasarnya bahasa itu ucapan bukan tulisan; (2) unsur terkecil yang bermakna ialah kalimat; (3) setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain; (4) pada waktu mulai bersekolah, setiap anak telah menguasai struktur bahasa ibunya; (5) bahasa ibu itu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut; (6) potensi dan pengalaman bahasa siswa itu perlu dikembangkan di sekolah; (7) melalui pendidikan di sekolah, siswa dilatih mencari dan memecahkan masalah; (8) dalam mengamati sesuatu, manusia lebih dahulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya; dan (9) setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas, merusak atau membongkar sesuatu.

2.5.5 Manfaat Metode SAS

Suatu metode pembelajaran akan memberi manfaat bilamana telah berhasil digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula dengan metode pembelajaran SAS menurut Hartati, dkk. (2006: 143) manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode pembelajaran SAS, di antaranya sebagai berikut: (1) metode pembelajaran SAS sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf); (2) menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya; (3) metode ini sesuai dengan prinsip inquiri. Murid mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begini, murid akan

merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri, sikap seperti ini akan membantu murid dalam mencapai keberhasilan belajar.

2.5.6 Langkah-langkah Metode SAS

Menurut Hairuddin (2007: 2.29-2.30), pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode SAS langkah-langkah pembelajarannya terdiri dari dua tahap yaitu 1) menampilkan kalimat utuh, dan 2) memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur-struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep "kebermaknaan" pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) membaca menulis permulaan yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah dikemukakan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca menulis permulaan dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Kemudian melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses

penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode SAS, meliputi: (1) kalimat menjadi kata-kata; (2) kata menjadi suku-suku kata dan (3) suku kata menjadi huruf-huruf, (4) huruf dirangkai kembali menjadi suku kata, (5) suku kata menjadi kata, dan (5) kata dirangkai kembali menjadi kalimat.

2.5.7 Penelitian Menggunakan Metode SAS

Metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat menjadi alternatif jalan keluar yang baik jika diterapkan di sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas rendah. Hal ini telah dibuktikan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yaitu: (1) Lia Nurul (www.Duniaguru.com, 2009: 1) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang dengan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)"; (2) Wiwin Puji Astuti (digilib.unnes.ac.id, 2006: 1) dengan judul "Bimbingan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Metode SAS mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I"; dan (3) Tim peneliti Universitas Negeri Malang (<http://community.um.ac.id>, 2010: 1) dengan judul "Keefektifan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS di kelas I SDN Patuguran I Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan: studi kasus".

Dari ketiga penelitian tersebut didapat bahwa metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Hasil penelitian tersebut diperoleh peningkatan kemampuan menulis siswa, sebelum menggunakan metode pembelajaran SAS kemampuan siswa dalam menulis belum baik. Dalam menulis siswa belum bisa meniru/menebalkan huruf dengan rapi,

menyalin kata dengan benar dan mengurai kata menjadi suku kata dengan benar. Sedangkan untuk kemampuan membaca siswa belum bisa membaca dengan nyaring, penggunaan intonasi dan lafal belum sesuai serta mengeja suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan benar. Setelah guru menerapkan metode pembelajaran SAS terjadi peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis siswa dapat meniru huruf dengan rapi, menyalin kata dan suku kata dengan benar serta menyusun suku kata menjadi kata dengan benar. Siswa dapat membaca dengan nyaring kata dan suku kata serta membaca dengan lafal dan intonasi yang sesuai pada setiap kata dan suku kata atau pun pada kalimat sederhana

2.7 Struktur Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas I dan II dalam KTSP 2006

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah (Badan Standardisasi Pendidikan Nasional/BNSP 2006: 3).

Kurikulum yang dipakai sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Struktur kurikulum dan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Secara garis besar struktur kurikulum berisi sejumlah mata pelajaran, kegiatan belajar, dan alokasi waktu. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Hartati (2006: 77) mengemukakan ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar terdiri dari aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam lima komponen yaitu: (1) standar kompetensi; (2) kompetensi dasar; (3) hasil belajar; (4) indikator; dan (5) materi pokok.

Pada KTSP 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I dan II standar kompetensi yang diajarkan adalah membaca dan menulis permulaan atau membaca menulis permulaan. Di dalamnya meliputi kemampuan dasar kebahasaan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu: (1) membaca permulaan meliputi sikap duduk saat membaca, melatih lompatan dan fokus pandangan, menyimak cerita guru, tanya jawab dengan guru, memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru, membicarakan gambar dan sebagainya; (2) menulis meliputi sikap duduk yang baik dalam menulis, cara memegang pensil/alat tulis, cara meletakkan buku, melemaskan tangan dan jari pada saat menggambar, meniru, melatih dasar-dasar menulis dan sebagainya. Daftar aktivitas tersebut akan dijadikan dasar dalam menyusun pedoman pengamatan kegiatan membaca dan menulis permulaan pada penelitian ini.

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut "Apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri 01 Metro Utara guru menggunakan metode pembelajaran SAS dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa".